

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan bagi anak usia dini merupakan suatu hal yang sangat mendasar dan tidak dapat diabaikan karena merupakan dasar bagi keberhasilan pendidikan selanjutnya. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem pendidikan Nasional Bab I pasal 1 ayat 1 menyebutkan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut (Yuliani Nurani Sujiono, 2009: 6). Usia dini merupakan salah satu periode yang sangat penting karena pada masa ini kepribadian anak mulai terbentuk, pengalaman-pengalaman yang diperoleh pada masa ini akan mempengaruhi sikap anak sepanjang hidupnya.

Pendidikan anak usia dini merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitikberatkan pada peletakan dasar ke arah pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi motorik halus dan motorik kasar), kecerdasan (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, kecerdasan spiritual), sosio emosional (sikap dan perilaku serta agama), bahasa dan komunikasi, sesuai dengan keunikan dan tahap perkembangan anak (Maimunah Hasan, 2011: 15-16). Oleh karena itu diperlukan stimulasi yang tepat agar seluruh aspek perkembangan anak dapat berkembang secara optimal.

Aspek perkembangan anak meliputi aspek perkembangan kognitif, bahasa, fisik motorik dan sosial emosional. Semua aspek perkembangan tersebut sangat penting untuk dikembangkan agar dapat berkembang secara seimbang antara aspek yang satu dengan aspek yang lainnya, khususnya perkembangan sosial anak. Perkembangan sosial anak sangat dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya, karena sejak lahir anak dipengaruhi oleh lingkungan sosial dimana dia berada. Bimbingan orangtua terhadap anak dalam

pengenalan norma-norma hidup bermasyarakat akan mempengaruhi perkembangan sosial anak sehingga seiring berjalannya waktu anak akan memperoleh pengalaman tentang cara-cara berinteraksi dengan orang lain. Pada saat berinteraksi dengan orang lain inilah akan terjadi berbagai macam peristiwa yang sangat bermakna bagi anak yang nantinya akan membentuk kepribadiannya.

Salah satu aspek perkembangan yang harus dikembangkan sejak dini adalah perkembangan sosial. perkembangan sosial dapat diperoleh anak melalui proses sosialisasi dengan lingkungan sekitarnya. Proses sosialisasi merupakan proses ketika anak mempelajari nilai-nilai dan perilaku yang diterima dari masyarakat (Rini Hildayani dkk, 2011: 10.3). Kemampuan ini berkaitan dengan kemampuan anak untuk bersosialisasi dengan lingkungannya. Apabila seorang anak dapat melaksanakan proses sosialisasi dengan baik, maka diharapkan dia memiliki keterampilan sosial yang lebih baik daripada anak yang sulit bersosialisasi dengan lingkungannya. Anak yang memiliki perkembangan sosial yang baik akan memiliki interaksi yang baik dengan orang lain, mampu mengetahui dan menggunakan berbagai cara ketika menghadapi suatu masalah saat berinteraksi, dapat merasakan perasaan orang lain serta dapat bekerjasama dengan baik. Dalam kehidupan sehari-hari kita sering melihat ada anak yang dengan mudah dapat berinteraksi dengan lingkungannya, namun disisi lain ada juga anak yang sangat sulit untuk bergaul dengan lingkungannya. Kemampuan anak berinteraksi dengan orang lain sangat bergantung pada pola asuh orangtuanya sejak anak usia dini yang merupakan masa pembentukan kepribadiannya. Jika anak selalu diberi kesempatan untuk bergaul dengan lingkungannya, maka keterampilan sosial anak akan terbangun dengan sendirinya, namun sebaliknya jika anak tidak pernah diberi kesempatan untuk bergaul dengan lingkungannya, maka anak akan menjadi minder, takut, malu dan sulit untuk berinteraksi dengan lingkungannya.

Perkembangan sosial sudah dapat ditanamkan pada anak sejak usia dini/ masa prasekolah, pada masa ini merupakan tahun-tahun awal yang paling

efektif untuk mengembangkan perkembangan sosial anak karena apabila sejak usia dini keterampilan sosial anak mendapat stimulasi yang tepat, kemungkinan besar perkembangan sosial anak akan berkembang dengan baik. Kemampuan sosial seorang anak sudah dimiliki sebagai potensi bawaan, hal ini dapat dilihat bahwa setelah dilahirkan, anak membutuhkan kehadiran dan bantuan dari orang lain, namun dalam perkembangannya dibutuhkan stimulasi dan motivasi dari orang dewasa, baik orangtua maupun pendidik, oleh karena itu orang dewasa perlu menciptakan kondisi lingkungan yang dapat meningkatkan keterampilan sosial anak.

Pada dasarnya, anak menyesuaikan diri dengan tuntutan sosial dan menjadi pribadi yang mampu berinteraksi dengan lingkungan sosialnya jika anak senantiasa diberi kesempatan untuk bersosialisasi. Seorang anak tidak dapat belajar hidup bermasyarakat dengan orang lain jika sebagian besar waktunya hanya dipergunakan untuk kepentingan dirinya sendiri. Semakin besar, anak membutuhkan kesempatan untuk bergaul, baik dengan teman sebaya, orang dewasa maupun lingkungan sekitarnya. Dalam bersosialisasi dengan lingkungannya, anak harus mampu berkomunikasi dengan kata-kata yang dimengerti dan dipahami orang lain, tidak egois sehingga dapat diterima lingkungan sosialnya. Salah satu cara yang paling efektif dalam meningkatkan keterampilan sosial anak adalah melalui contoh/ teladan serta penguatan yang diberikan oleh orangtua maupun pendidik yang ada di sekolah.

Perkembangan sosial dapat dikembangkan melalui pembiasaan, lingkungan yang paling berperan adalah lingkungan keluarga karena keluarga merupakan lingkungan yang pertama dan utama bagi pertumbuhan dan perkembangan anak. Orangtua sangat berperan untuk mengenali, menggali, memupuk dan mengembangkan kemampuan anaknya. Selain itu lingkungan sekolah juga memiliki peran yang sangat besar untuk membangun keterampilan sosial anak, karena lingkungan sekolah merupakan tempat berlangsungnya kegiatan pendidikan yang dapat memberikan pengalaman-pengalaman berharga bagi anak.

Taman Kanak-kanak adalah salah satu bentuk pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal yang menyelenggarakan program pendidikan bagi anak usia 4-6 tahun. Tujuan pendidikan di Taman kanak-kanak adalah mengembangkan potensi dan semua aspek perkembangan anak usia dini melalui kegiatan dan pengalaman belajar yang menyenangkan (Depdiknas, 2006:1). Taman Kanak-kanak diharapkan menjadi tempat bagi anak untuk membangun dan mengembangkan seluruh aspek perkembangan anak, terutama perkembangan sosialnya. Penyelenggaraan pendidikan di Taman Kanak-kanak harus mampu menyediakan lingkungan yang memungkinkan anak didik memperoleh kesempatan dan berbagai macam pengalaman untuk mengembangkan keterampilan sosial anak secara optimal.

Untuk mengembangkan perkembangan sosial anak didiknya, diperlukan kegiatan pembelajaran yang menarik dan menyenangkan bagi anak. Para guru di sekolah dapat merangsang keterampilan sosial anak dengan menciptakan lingkungan sekolah yang hangat dan terbuka, karena hal ini merupakan dasar bagi anak untuk mengembangkan pemahaman anak mengenai pentingnya keberadaan serta dukungan orang lain saat ia berada di sekolah. Interaksi sosial yang positif antara anak dengan guru dapat membuat anak memiliki pemahaman bahwa sekolah sebagai keluarga. Guru juga dapat menerapkan tingkah laku yang dapat merangsang perkembangan sosial anak dengan mengajarkan nilai-nilai kemanusiaan seperti tolong menolong, berbagi dengan orang lain, kerjasama, tenggang rasa, kejujuran dan sportivitas. Sebagai seorang guru di Taman Kanak-kanak harus senantiasa berupaya

Pendidikan akan mempengaruhi perkembangan sosial anak. Perkembangan anak sangat dipengaruhi oleh proses perlakuan atau bimbingan orangtua terhadap anak dalam mengenal berbagai aspek kehidupan sosial, atau norma-norma kehidupan bermasyarakat serta mendorong dan memberikan contoh kepada anaknya.

Apakah proses perkembangan sosial anak selanjutnya baik atau tidak, tergantung pada tindakan yang diberikan orangtua kepada anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketika anak merasa keluarga, kelas atau

sekolahnya adalah komunitas yang peduli padanya, mereka akan menunjukkan peningkatan rasa kepedulian pada orang lain, memiliki kemampuan mengatasi konflik yang lebih baik, dan penurunan masalah perilaku (Santrock, 2002: 46). Perkembangan anak dapat optimal apabila orangtua memberikan perhatian dan kebutuhan yang sesuai dengan tahap perkembangan anak. Sedangkan lingkungan yang tidak mendukung akan menghambat perkembangan sosial.

Proses kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan di TK Sunan Giri Surabaya senantiasa berupaya untuk mencapai tujuan pendidikan di Taman Kanak-kanak, khususnya mengenai upaya meningkatkan perkembangan sosial sosial anak. Berbagai upaya telah dilakukan, termasuk memberi kesempatan dan motivasi agar perkembangan sosial anak dapat berkembang secara optimal. Akan tetapi, selama melakukan observasi, peneliti menemukan fakta baru 1 anak yang perkembangan sosialnya tidak berkembang dengan baik, sementara anak yang lainnya perkembangan sosialnya sudah berkembang optimal . Hal ini nampak jelas pada kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan secara kelompok. Anak-anak sudah diberi penjelasan, kesempatan dan motivasi agar mau bersabar dalam menunggu giliran dan tidak berebutan, namun kenyataannya dalam kegiatan kelompok mencampur warna, hanya ada 1 anak yang tidak sabar dalam menunggu giliran, sementara yang lain bersedia menunggu dengan sabar untuk mencampur warna. Dalam kegiatan bermain leggo secara kelompok, hanya ada 1 anak yang memilih bermain leggo secara individu, sementara anak yang lainnya mau bergabung secara aktif bermain bersama dengan temannya. Ketika guru memberi tugas lain untuk membereskan alat permainan yang telah digunakan, 1 anak beralasan bahwa bukan dia yang menggunakan mainan tersebut, sementara anak yang lain mau mengerjakan tugas dari guru, dalam keseharian di sekolah 1 anak ini juga sering berbicara kotor dan sulit diajak berbicara dengan baik.

Ketika menghadapi masalah dengan temannya, 1 anak (dari 20 anak) cenderung melakukan kekerasan seperti memukul, menendang atau mencubit sampai temannya menangis, ketika ditanya oleh guru mengapa memukul

temannya, mereka menjawab karena jengkel temannya telah merebut pensil warnanya, tidak mau meminjami rautan dan mencoret hasil karyanya, hal ini terjadi karena anak belum dapat menjaga komunikasi dengan temannya. Pada saat kegiatan istirahat, anak-anak bermain bebas di tempat bermain, saat itu peneliti melihat 1 anak yang belum bisa mengalah dan bersabar menunggu giliran main, anak sering berebut mainan dan tidak mau berbagi dengan temannya. Untuk merubah perilaku yang kurang baik tersebut, guru telah berusaha memberi nasehat melalui kegiatan bercerita tentang indahnya persahabatan, indahnya berbagi dan saling memaafkan serta manfaat bekerjasama, namun belum menunjukkan hasil yang maksimal.

Setelah melihat kenyataan dalam kegiatan observasi tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa perkembangan sosial anak tersebut masih perlu ditingkatkan. Dari 20 anak yang perkembangan sosialnya masih kurang optimal dimungkinkan karena anak kurang mendapat pengalaman langsung bagaimana seharusnya dia berinteraksi dengan orang lain. Upaya untuk meningkatkan perkembangan sosial anak yang telah dilakukan selama ini belum menampakkan hasil yang optimal. Hal ini terlihat ketika anak diberi kegiatan secara kelompok, banyak yang meminta untuk mengerjakan sendiri-sendiri saja, meskipun guru senantiasa mengajarkan pentingnya bekerjasama dengan teman, namun anak masih sulit untuk memahaminya. Faktor lain yang menyebabkan kurang terbangunnya keterampilan sosial anak yaitu kurangnya kesempatan yang diberikan kepada anak untuk melakukan kegiatan pembelajaran yang memungkinkan anak belajar secara langsung, karena selama ini lebih sering menggunakan lembar kerja anak (LKA) pada setiap kegiatan pembelajaran. Selain itu metode yang digunakan oleh guru masih kurang menarik minat anak karena selama ini belum banyak kegiatan yang dilakukan secara kelompok dan lebih bersifat individual, padahal melalui kegiatan kelompok, anak-anak akan banyak belajar bagaimana cara bekerjasama, bersabar, berbagi dan berempati terhadap temannya. Kenyataan tersebut menunjukkan bahwa keterampilan sosial anak masih perlu ditingkatkan. Dengan demikian, mengembangkan keterampilan sosial anak

melalui kegiatan bermain peran bersama teman akan menjadi pengalaman penting dalam perkembangan sosial anak. Melalui kegiatan bermain peran diharapkan sifat egosentris anak akan semakin berkurang dan secara bertahap anak berkembang menjadi makhluk sosial yang dapat berinteraksi dan menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya.

Mengingat betapa pentingnya peningkatan perkembangan sosial bagi anak, maka peneliti bersama kolabolator atau guru pendamping kelompok A sepakat untuk mengatasi permasalahan yang terkait dengan perkembangan sosial anak. Upaya yang akan dilakukan adalah meningkatkan keterampilan sosial anak usia 4-5 tahun. Jika pada kegiatan sebelumnya anak lebih banyak mengerjakan lembar kerja anak (LKA), maka dalam penelitian ini peneliti akan menggunakan kegiatan praktek langsung sehingga anak betul-betul memperoleh pengalaman berharga bagi kehidupannya karena perkembangan sosial dengan orang lain merupakan hal penting yang akan berpengaruh bagi kesuksesan hidupnya di masa yang akan datang.

Berdasarkan uraian di atas, diperlukan upaya untuk mengatasi masalah keterampilan sosial anak sehingga diharapkan perkembangan sosial anak akan mengalami peningkatan dan perubahan ke arah yang lebih baik. Untuk itu, peneliti akan melakukan penelitian tindakan dengan judul “Perkembangan Sosial Anak Usia 4-5 Tahun di TK Sunan Giri Surabaya”.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, dapat diidentifikasi fokus penelitian yang ada di TK Sunan Giri Surabaya adalah sebagai berikut:

1. Analisis perkembangan Sosial Anak Usia 4-5 Tahun di TK Sunan Giri Surabaya.
2. Faktor yang mempengaruhi perkembangan sosial anak usia 4-5 tahun di TK Sunan Giri Surabaya?

C. Rumusan Masalah

Dari masalah yang sudah ditetapkan, maka dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana perkembangan sosial anak usia 4-5 tahun di TK Sunan Giri Surabaya?
2. Apakah faktor yang mempengaruhi perkembangan sosial anak usia 4-5 tahun di TK Sunan Giri Surabaya?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui perkembangan sosial anak usia 4-5 tahun di TK Sunan Giri Surabaya.
2. Untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi perkembangan sosial anak usia 4-5 tahun di TK Sunan Giri Surabaya.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik secara teoritis maupun secara praktis:

1. Manfaat Teoritis

Untuk menambah pengetahuan dan sikap mengembangkan disiplin ilmu yang pernah dipelajari selama belajar di Universitas Muhammadiyah Surabaya. Untuk menambah wawasan tentang perkembangan sosial anak usia 4-5 tahun.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Guru

Untuk guru dapat menambah wawasan perkembangan sosial anak usia 4-5 tahun di sekolah

b. Bagi siswa

Sedangkan untuk siswa dapat meningkatkan perkembangan sosial dengan optimal

- c. Bagi sekolah
Sekolah dapat membuat meningkatkan lagi pembelajaran-pembelajaran yang berkaitan dengan perkembangan sosial anak usia 4-5 tahun
- d. Bagi orang tua
Bagi orang tua dapat memberikan pengetahuan baru tentang mengoptimalkan perkembangan sosial anak usia 4-5 tahun.
- e. Bagi mahasiswa
Bagi mahasiswa dapat menambah ilmu pengetahuan tentang perkembangan sosial anak usia 4-5 tahun